



Tanya Ustadz

Ustadz M. Wahid Sumartono, Lc.

BENARKAH ARAH KIBLAT MASJID NABAWI TIDAK PRESISI?

Kalau kita mengukur menggunakan Google Earth maka kita mengukur arah dan jarak antara dua titik permukaan bumi, termasuk arah dan jarak antara Masjid Al-Haram di Mekkah dan Masjid An-Nabawi di Madinah.

Ditanya bisa didapatkan dari koordinat lokasi kota Mekkah yaitu 21°25'LU 39°49'BT, sedangkan koordinat lokasi kota Madinah yaitu 24°28'LU 39°36'BT. Jadi dari angka koordinat kedua kota itu memang posisi Madinah sedikit lebih ke Barat dan kota Mekkah justru sedikit lebih ke Timur.

Sementara kalau kita perhatikan di layar Google Earth, ternyata bangunan Masjid An-Nabawi sendiri benar-benar lurus ke arah Selatan. Padahal kalau mau presisi secara 100% mengarah ke Ka'bah atau Masjid Al-Haram atau kota Mekkah, maka arahnya agak geser ke Timur sedikit saja.

Lalu bagaimana kita menyikapinya?

Dalam hal ini nampaknya memang ada dua kemungkinan:

1. Kekeliruan Google Earth

Tentu saja keakuratan hasil pengukuran menggunakan Google Earth ini masih terbuka untuk dikritisi, apakah valid atau tidak. Silahkan nanti para ahli meninjau masalah ini.

Tetapi yang jelas memang arah Masjid An-Nabawi di Madinah memang tidak 100% presisi lurus ke arah kota Mekkah.

2. Memang Tidak Harus Presisi

Ketangkisan kedua boleh jadi memang arah kiblat itu tidak harus 100% presisi, dalam arti agak melenceng sedikit pun sudah. Toh di zaman Nabi SAW pun juga belum ada alat yang bisa mengukur arah sampai tingkat presisi di bawah satu digit untuk jarak yang ribuan atau ratusan kilometer.

Dan secara logika memang sulit untuk mengharuskan kota shalat dengan tingkat presisi sampai ukuran meter, kalau jaraknya sudah terlihat jauh.

Sebagai ilustrasi sederhana, misalnya seorang sniper atau penembak jitu. Mungkin dia masih bisa menembak dengan tepat satu sasaran apabila

jaraknya masih di bawah 800 meter. Syaratnya senapannya harus menggunakan tripod atau menempel pada sesuatu yang baik. Tapi kalau jaraknya sudah melebihi 1000 meter atau lebih, maka tingkat ketangkisan pelurunya tepat sasaran menjadi berkurang.

Sayangnya coba bayangkan bila jaraknya sejauh lebih dari 400-an km dari Madinah ke Mekkah, maka sudah pasti peluru si sniper akan melenceng jauh kemana-mana, meskipun objek sasarannya sebesar bangunan Ka'bah. Asil tahu saja bahwa Ka'bah Masyarrafah itu berukuran 12,84 x 11,53 meter saja.

Amat sangat wajar kalau melenceng bidikannya. Padahal sniper itu menggunakan tripod untuk menembak, kalau handheld atau senapannya di pegang pakai tangan, pasti lebih melenceng lagi. Sebab badan manusia pasti bergerak-gerak dalam setiap nafasnya. Sekali bernafas pasti bergeser jauh sedikit. Maka logika bahwa seorang itu harus shalat dengan menghadap kiblat 100% presisi itu agak sulit dilakukan, meskipun masjidnya sudah 100% presisi. Karena sesungguhnya yang wajib menghadap kitab itu bukan masjidnya, melainkan orangnya.

Dan apalagi kita yang tinggal di Jakarta, dimana jaraknya ke Mekkah bisa mencapai 9.000 km. Bila sniper senior di Indonesia ditugaskan untuk menembak Ka'bah pakai sinar infra merah atau laser gun dengan cara digergang tangan, maka sinyarnya akan bergeser-geser terus bukan cuma ke Mekkah, tetapi bisa sampai Madinah, Mesir, Sudan, Yaman, Jordan atau malah sampai Paris-London.

Demikian juga orang shalat, pasti kalau diukur secara presisi 100%-akurat, maka tidak mungkin bisa terjadi. Sebab selama dia bernafas, maka arah kiblatnya akan terus bergerak-gerak tidak berhenti.

Lain halnya kalau dia sudah mati, mungkin bisa tepat arahnya 100% presisi. Tapi kalau orang sudah mati percuma juga, toh shalatnya juga tidak sah.

Wallaahu 'alau***



Edisi 208

Tahun VIII

Semangat Bekerja Ciri Muslim Sejati

Oleh : Jamaah Majelis Percikan Iman

Intiari menjemput Rizki atau Bekerja merupakan kewajiban hidup bagi umat Muslim. Terutama yang menjadi kepala keluarga, dikarenakan kewajiban untuk memberikan nafkah kepada orang-orang yang diamanatkan kepadanya.

Betul sekali, kita wajib semangat dan dilarang malas. Karena Allah mengingatkan apa yang terjadi di bumi tetap melalui sunnatullah atau sebab-akibat. Beribadah atau berdoa terus menerus sepanjang waktu tanpa ihtiar adalah juga keliru. Sebela Nabi SAW,

"Bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat untukmu dan meminta tolonglah pada Allah, serta janganlah engkau malas" (HR. Muslim no. 2664).

Giati bekerja profesional merupakan ciri manusia beriman. Allah Swt berfirman:

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjuruannya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk: 15).

Bahkan giati bekerja dalam rangka mencari nafkah adalah jalan yang ditempuh para nabi-nabi. Sebagaimana disebutkan bahwa Nabi Daud mendapatkan penghasilan dari hasil keringat tangannya sendiri. Sedangkan Nabi Zakariya AS bekerja sebagai tukang kayu. Nabi kita SAW sendiri pernah menjadi pengembala kambing, bahkan pernah menjadi pedagang dengan menjualkan barang milik Khodijah RA.

"Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Karena Nabi Daud AS dahulu bekerja pula dengan hasil kerja keras tangannya." (HR. Bukhari no. 2072)

"Jika selesai mengerjakan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia-Nya, dan perbanyaklah mengingat Allah agar engkau beruntung." (QS Al-Jumua [62]:10).

Islam mengajarkan umatnya bekerja keras untuk mencari nafkah, baik untuk mencukupi kebutuhan sendiri maupun keluarga. Nafkah yang halal wajib ditempuh dengan cara yang

halal pula.

Sebaliknya, Islam mencela umat yang malas, yang hanya menggantungkan hidupnya pada belas kasihan orang lain.

"Wahai Qabishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, 'Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,' ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram." (Shahih: HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad, an-Nasa-i, dan selainnya).

Mencari kayu bakar dihutan lalu menjualnya dan pekerjaan 'sepele' lainnya merupakan pekerjaan mulia dimata Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena itulah Islam memberi penghargaan kepada mereka yang bekerja keras mencari nafkah.

"Orang-orang yang berusaha keras mengejar kesejahteraan dunia dengan cara-cara yang benar, dengan menjauhkan diri dari meminta-minta kepada orang lain untuk membiayai keluarganya, dan bersikap baik kepada tetangga, maka pada hari kiamat dia akan dibangkitkan Allah dengan wajah cemerlang seperti bulan purnama." (HR Abu Naim).

Hadis diatas mengajarkan kita untuk mencari nafkah dengan cara halal. Seorang pedagang, misalnya, tidak menipu pembeli atau curang dalam menakar. Karyawan dan direksi sebuah perusahaan tidak korupsi atau melakukan mark-up. Hakim dan jaksa tidak 'menjual' perkara.

Begitupun dengan para pejabat, dari tingkat desa sampai presiden, tidak korupsi atau menyalahgunakan wewenang dan kekuasaannya untuk kepentingan diri dan golongannya. Betapa banyak mereka yang tergelincir karena curang dalam mencari nafkah. Banyak mantan pejabat masuk bui karena terbukti korupsi. Atau pedagang yang kehilangan pelanggan karena curang dalam menakar.

Karena itulah kita harus banyak mengingat Allah SWT saat bekerja. Jangan melanggar larangan Allah SWT dalam berbisnis. Percayalah bahwa Allah Maha Mengetahui. Dia melihat apa yang kita kerjakan.

Jadi tidak ada gunanya curang. Sebab perbuatan itu nanti akan kita pertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (QS Yasin [36]:65)

Semoga Allah memberi keberkahan pada usaha kita semua dalam mencari nafkah dengan amanah. Mari kita selesaikan tugas kita, dan Allah juga akan menyelesaikan tugasnya untuk kita.

Sumber : Jamaah MPI

BERITA

Dunia Islam

MUI Prihatin dengan Tragedi Kemanusiaan Rohingya



Majelis Ulama Indonesia (MUI) prihatin dengan tragedi dan krisis kemanusiaan yang menimpa kelompok Muslim Rohingya akibat konflik di Rakhine, Myanmar. MUI mengimbau pemerintah, dalam hal ini Kementerian Luar Negeri, untuk berinisiatif mengambil prakarsa menghentikan tindak kekerasan di Myanmar.

Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Anwar Abbas menilai, telah terjadi tindakan kejahatan atas kemanusiaan yang diderita oleh suku Rohingya di Myanmar. Oleh sebab itu, MUI mengutuk tindakan tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh rezim pemerintah Myanmar terhadap kaum muslimin Rohingya.

"MUI mendesak pemerintah RI untuk berperan aktif dalam tragedi kemanusiaan di Myanmar sekaligus memelopori upaya penyelesaiannya bersama negara-negara anggota ASEAN dan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) tanpa harus mengorbankan prinsip non-intervensi," ujarnya.

MUI juga meminta pemerintah menyiapkan lahan

tempat tinggal dari para pengungsi Rohingya yang melakukan eksodus. Lahan tempat tinggal tersebut misalnya di salah satu pulau yang tidak berpenghuni. Anwar mengatakan, pihaknya akan membahas masalah tersebut dengan Kementerian Luar Negeri. "Dengan diterimanya MUI ini merupakan suatu tanda baik bahwa Menteri Luar Negeri bersungguh-sungguh mencari solusi," ucap dia.

Rohingya merupakan etnis Muslim yang menjadi minoritas dalam masyarakat Myanmar di mana pemeluk agama Buddha menjadi mayoritas. Suku Rohingya tidak dianggap sebagai salah satu dari 135 kelompok etnis berdasarkan UU Kewarganegaraan Myanmar tahun 1982 sehingga membuat mereka dianggap tidak memiliki kewarganegaraan.

Hal tersebut berdampak pada tidak dipenuhinya hak-hak suku Rohingya sebagai warga sebuah negara, misalnya untuk belajar, bekerja, bepergian, menikah, menjalankan agama, dan mendapatkan akses layanan kesehatan. "Kami akan mengimbau PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) supaya turun tangan dan menghentikan secepatnya tindakan brutal yang dilakukan rezim pemerintahan Myanmar. MUI juga mengimbau negara Islam untuk turun tangan dan supaya bisa menghentikan konflik," kata Anwar.

Bila rezim pemerintah Myanmar tidak bisa menghentikan tindakan diskriminasinya, maka MUI akan mengusulkan kepada Komite Nobel Norwegia untuk mencabut hadiah Nobel Perdamaian yang diterima tokoh HAM Myanmar Aung San Suu Kyi pada 1991.

REPUBLIKA.CO.ID

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran

KELAS BARU

Tahsin Al-Zur'an dan Iqro'

bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)

Informasi dan Pendaftaran hubungi Ibu Nining (Perpustakaan Masjid)

Telp : 022-605 5152 / HP. 0813 1234 0029